

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal Di Indonesia terus berkembang dan semakin menarik bagi para investor baik dalam maupun luar negeri. Tahun 2008 lalu, data dan informasi kinerja keuangan mencatat penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) mengalami kenaikan yang signifikan hingga pada tahun 2012 menempati urutan pertama.

Perkembangan pasar modal tercermin dari perkembangan indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia, mengalami fluktuasi seiring perkembangan ekonomi dan pasar keuangan dunia. Setelah merosot cukup tajam menjadi 1.333 pada tahun 2009, kemudian mengalami peningkatan terus menjadi 4.317 pada tahun 2012 (data dan informasi kinerja pembangunan).

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan tiga fungsi yaitu pertama, sebagai tempat berinteraksi pembeli dan penjual saham. Interaksi ini membentuk harga saham. Kedua, pasar modal berfungsi sebagai tempat menjual aset (saham dan instrumen lainnya) sehingga tercipta likuiditas bagi aset tersebut. Ketiga, pasar modal mengurangi biaya transaksi (*transaction cost*).

Pasar modal memiliki peran besar dalam perekonomian. Pasar modal menyediakan sarana mempertemukan dua pihak yang

berkepentingan, yaitu pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Investor melakukan berbagai cara untuk berinvestasi salah satunya ialah melalui pasar modal. Efek atau surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal meliputi saham biasa, saham preferen, obligasi, waran (Sartono, 2010).

Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yakni dapat memberikan keuntungan berupa deviden yaitu pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyak saham yang dimiliki. Serta *capital gain* yaitu selisih positif antara harga jual dan harga beli saham. Apabila harga jual lebih rendah daripada harga beli saham, maka investor akan menderita kerugian (*capital loss*).

Harga saham merupakan cerminan tingkat keberhasilan pengelolaan perusahaan. Perubahan harga saham akan menimbulkan keuntungan maupun kerugian. Investor harus mampu menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dan harus mengetahui apakah menunjukkan nilai yang wajar atau tidak sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat serta memperoleh keuntungan.

Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Untuk dapat memilih investasi saham yang aman diperlukan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Robert Ang (1987) dalam bukunya Anoraga (2008:89), informasi merupakan kunci sukses berinvestasi dipasar modal. Informasi diperoleh melalui data-data yang akurat, seperti data kinerja perusahaan yang digambarkan melalui data keuangan (*financial*) perusahaan. Dan informasi tersebut akan mengurangi resiko bagi investor dalam berinvestasi dimana investor menggunakan informasi sebagai alat untuk menilai harga saham dengan tujuan untuk mengetahui apakah harga saham di pasar telah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum.

Investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya dalam mengambil keputusan berinvestasi. Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai yaitu: nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (*emiten*). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Menurut Brigham dan Houston (2006) Nilai intrinsik tersebut memberikan ukuran mengenai nilai dasar dari suatu saham dan merupakan standar untuk mempertimbangkan apakah saham tersebut

dinilai terlalu rendah (*undervalued*), wajar (*fairly priced*) atau dinilai terlalu tinggi (*overvalued*).

Investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham bersangkutan pada saat menjual atau membeli saham. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya maka saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*). Dalam hal seperti ini, sebaiknya investor mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar suatu saham dibawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalued*), sehingga dalam situasi seperti ini, investor sebaiknya membeli saham tersebut. Dan atau nilai pasar normal atau dinilai wajar dari nilai intrinsiknya berarti saham tersebut berada dalam keseimbangan (*correctly valued*).

Untuk menganalisis nilai intrinsik yang kemudian dibandingkan dengan harga pasar saham sebagai dasar keputusan investasi yaitu melalui pendekatan *price earning ratio* (PER), sehingga dapat diketahui saham dinilai mahal atau murah. Apabila PER suatu perusahaan mempunyai kecenderungan berkembang dengan stabil dan tinggi, maka hal tersebut juga menggambarkan tingkat pertumbuhan harga saham perusahaan tersebut akan meningkat.

Dalam berinvestasi di pasar modal, banyak sektor yang dapat dipilih oleh para investor untuk menanamkan modalnya. Salah satunya sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini tercermin dari kejadian fluktuasi harga saham yang terjadi pada

perusahaan manufaktur yang dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Harga Saham

Emiten	Harga Saham				
	2008	2009	2010	2011	2012
PT. Astra Internasional, Tbk	1055	3470	5455	7400	7600
PT. Astra Otoparts, Tbk	671	1103	2676	3261	3548
PT. Selamat Sempurna, Tbk	650	750	1070	1360	2525
PT. Delta Djakarta, Tbk	20000	62000	120000	111500	255000
PT. Indofood CBP, Tbk	880	3360	4424	5200	7800
PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	49500	177000	274950	359000	740000
PT. Gudang Garam, Tbk	4250	21550	40000	62050	56300
PT. Kalbe Farma, Tbk	80	260	650	680	1060
PT. Merck, Tbk	35500	80000	96500	132500	152000
PT. Mandom Indonesia, Tbk	5500	8100	7200	7700	11000
PT. Unilever, Tbk	7800	11050	16500	18800	20850
PT. Asahimas Flat Glass, Tbk	1210	1850	5800	6550	8300
PT. Citra Tubindo, Tbk	3100	3100	2500	4250	4400
PT. Berlina, Tbk	64	120	320	354	700
PT. Malindo Feedmill, Tbk	160	180	640	980	2375

Sumber: www.idx.co.id (Januari 2014, diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 harga saham perusahaan manufaktur menunjukkan fluktuasi dari tahun 2008 sampai tahun 2012. Harga saham yang sering berfluktuasi seringkali berbeda dengan nilai intrinsiknya. Fluktuasi tersebut tergantung pada kekuatan permintaan (*supplay*) dan penawaran (*demand*) atas saham di pasar dan beberapa faktor penyebab lainnya, diantaranya harga saham cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologi atau tindakan irrasional investor dalam berinvestasi saham. Selain itu disebabkan oleh adanya unsur permainan yang dilakukan oleh spekulator untuk mendapat keuntungan dalam waktu singkat sehingga

harga pasar saham dapat naik ataupun merosot tajam. Spekulator ini adalah investor yang memiliki orientasi jangka pendek. Dan kurangnya atau tidak adanya informasi baru yang relevan dalam menganalisis saham. Salah satu informasi yang biasa digunakan oleh investor adalah laporan keuangan perusahaan. Melalui informasi laporan keuangan, investor dapat menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data-data keuangan seperti laba, deviden dan sebagainya.

Berdasarkan data harga saham dan faktor-faktor yang akan mempengaruhi harga saham tersebut, sebaiknya dapat melakukan penilaian saham terlebih dahulu, melalui analisis perbandingan antara harga saham dengan nilai yang sebenarnya terjadi (nilai intrinsik). Sehingga dalam proses penilaian kondisi saham perusahaan, investor dapat mengambil keputusan investasi terhadap saham yang akan dibeli, dijual atau menahan. Sebelum membandingkan harga saham dengan nilai intrinsik saham, diperlukan metode untuk mengetahui nilai intrinsik dari perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI, metode yang tepat untuk digunakan untuk menghitung nilai intrinsik perusahaan manufaktur. yaitu melalui pendekatan *price earning ratio (PER)*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA NILAI INTRINSIK DENGAN HARGA PASAR SAHAM SEBAGAI DASAR KEPUTUSAN INVESTASI MELALUI PENDEKATAN PRICE EARNING RATIO”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Harga saham perusahaan manufaktur dari tahun 2008 sampai tahun 2012 belum merupakan nilai sebenarnya terjadi.
2. Adanya unsur permainan yang dilakukan oleh spekulator untuk mendapat keuntungan dalam waktu singkat sehingga harga pasar saham dapat naik ataupun merosot tajam.
3. Kurang baik kondisi dan kinerja perusahaan manufaktur.
4. Tidak adanya informasi baru yang relevan dalam menganalisis saham.
5. Kurangnya pengetahuan investor mengenai penilaian kondisi saham dalam pengambilan keputusan investasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis terlebih dahulu merumuskan masalah yang nantinya dijadikan sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan, yakni: apakah terdapat perbedaan antara nilai intrinsik dengan harga saham sebagai dasar keputusan investasi melalui pendekatan *price earning ratio (PER)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan antara nilai intrinsik dengan harga pasar saham sebagai dasar keputusan investasi melalui pendekatan *price earning ratio* (*PER*)?

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dipetik manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi perusahaan maupun investor dalam mempertimbangkan dalam mengambil keputusan apabila mereka ingin bertransaksi jual/beli saham yang dinilai *overvalued* atau *undervalued*, sehingga mendapatkan keuntungan yang maksimal.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi para akademisi sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang mengenai *event study* tentang penilaian harga saham.
- b. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo.